

FUNDAMENTAL RISET TAHUN II



**RUWATAN SUKERTA DALAM LAKON MURWAKALA
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO MANGGOLO
(Kajian Aspek-Aspek Nilai dan Etika Budaya Jawa)**

**Peneliti:
Peneliti Utama:
Kasidi
Anggota:
B. Djoko Suseno**

**Jurusan Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**DIBIYAI OLEH PROYEK PENELITIAN DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN DIPA DP2M DIKTI No. 0541/023-04.1.01/00/2011
TGL. 20 DESEMBER 2010 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

JAKARTA

2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	678/PP/KFI/2013
KLAS	
TERIMA	24-04-2013
	fid CN

FUNDAMENTAL RISET TAHUN II



**RUWATAN SUKERTA DALAM LAKON MURWAKALA
 VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO MANGGOLO
 (Kajian Aspek-Aspek Nilai dan Etika Budaya Jawa)**



**Peneliti:
 Peneliti Utama:
 Kasidi
 Anggota:
 B. Djoko Suseno**

**Jurusan Seni Pedalangan
 Fakultas Seni Pertunjukan
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**DIBIYAI OLEH PROYEK PENELITIAN DENGAN SURAT PERJANJIAN
 PELAKSANAAN PENELITIAN DIPA DP2M DIKTI No. 0541/023-04.1.01/00/2011
 TGL. 20 DESEMBER 2010 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

JAKARTA

2012



HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN FUNDAMENTAL TH.I

1. Judul Penelitian : Ruwatan Sukerta Dalam Lakon Murwakala Versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo: Kajian Aspek-Aspek Estetika dan Etika Budaya Jawa
2. Bidang Penelitian : Seni Pedalangan
3. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Ketua Penelitian
- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19590528 198601 1 001
 - d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - e. Jabatan Struktural : -----
 - f. Bidang Keahlian : Sastra dan Filsafat Pewayangan
 - g. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Seni Pedalangan
 - h. Alamat : Jln. Parangtritis Km. 6.5. Kotak Pos 1210 Yogyakarta
 - i. No. Telpon/Fax : (0274) 375380 – 384108
 - j. Nomor Telpon rumah: (0274) 368150 – 08156860361
5. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan: 9 bulan
 - b. Biaya Tahun I : Rp. 32.500.000,--
 - c. Biaya yang diusulkan Tahun II : Rp. 40.000.000,--

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

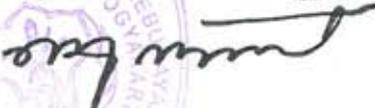
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti Utama,



Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.
NIP. 19590528 198601 1001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat pertolongan-Nya, akhirnya penelitian ini dapat selesai sesuai rencana.

Terima kasih yang tidak terhingga diucapkan kepada Rektor ISI Yogyakarta beserta staf pimpinan dan seluruh jajaran pemegang kewenangan dalam pengelolaan penelitian, dalam hal ini Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dalang yang telah berkenan menjadi informan, yang telah banyak memberikan keterangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Nama-nama mereka tidak mungkin rasanya untuk disebutkan satu persatu, semoga bantuan yang diberikan mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kepada Kepala Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf diucapkan banyak terima kasih, karena telah dengan tulus dan aktif membantu memberikan peminjaman buku-buku bacaan referensi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Kepada teman sejawat baik dari lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan maupun di luar lembaga, terutama rekan-rekan dari Jurusan Seni Pedalangan, dan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini diucapkan beribu-ribu terima kasih. Semoga amal kebaikan mereka semua mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya bagaimana pun juga penulisan penelitian ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, namun demikian kebenaran isinya adalah menjadi tanggungjawab penulis secara keseluruhan. Disadari pula bahwa tulisan ini masih banyak kesalahan di sana-sini, sehingga sumbang saran pemikiran dan kritikan dengan senang hati akan diterima demi perbaikan dimasa-masa yang akan datang.

Yogyakarta, November 2012

Penulis,

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum



**RUWATAN SUKERTA DALAM LAKON MURWAKALA
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO KMT CERMO MANGGOLO
(Kajian Aspek-Aspek Nilai dan Etika Budaya Jawa)**

**Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.**

Ringkasan

Penelitian ini secara teoritis bertujuan menganalisis Lakon Wayang Murwakala tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. Sebagai dasar analisis adalah seorang dalang ruwat terkenal dari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum penelitian ini dilakukan berdasarkan perspektif filsafat seni, terutama adalah pandangan filsafat Jawa. Fokus analisis adalah (1) Pembahasan ontologis metafisis lakon wayang Murwakala, serta dari segi epistemologisnya. (2) Menganalisis lakon wayang Murwakala yang diarahkan pada tataran aksiologis guna mengungkap aspek-aspek etika dan estetika. (3) Melakukan pembahasan dan analisis implementasi dari berbagai pengalaman estetika, aspek-aspek nilai keindahan dan etika wayang dalam jagad seni pedalangan terutama lakon Ruwatan Murwakala versi Ki Timbul Cermomanggolo.

Key not: Ontologi Murwakala, aspek etika dan estetika, dan budaya Jawa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	v

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. MASALAH PENELITIAN	1
1. Latar Belakang dan Masalah Penelitian	1
2. Pertanyaan Penelitian.....	3
B. KAJIAN PUSTAKA	4
C. LANDASAN TEORI	9
D. DESAIN DAN METODE PENELITIAN.....	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Bahan Penelitian	11
3. Jalannya Penelitian	12
E. LUARAN PENELITIAN	14
1. Manfaat Penelitian	14
2. Kontribusi Penelitian	15
F. SISTEMATIKA PENYAJIAN PENULISAN.....	15

BAB II

TINJAUAN ONTOLOGIS RUWATAN MURWAKALA	17
A. Sinopsis Cerita Lakon Rwatan Murwakala	17
B. Aspek Ontologi Wayang	20
C. Aspek Ontologi Lakon Ruwatan Murwakala	25
D. Aspek Kosmologi Metafisik Murwakala	34
Rangkuman	48

BAB III

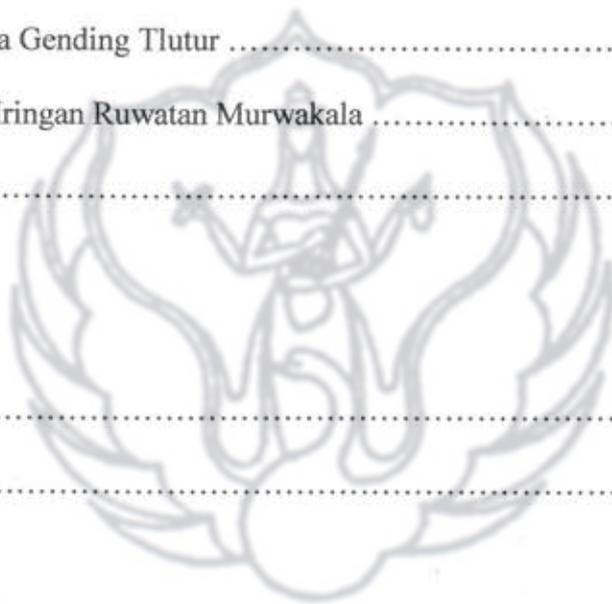
TINJAUAN AKSIOLOGIS WAYANG DAN	
BUDAYA JAWA	50
A. Pengertian Aksiologis	50
B. Pertunjukan Wayang dan Masalah Nilai	53
1. Pengertian Nilai dalam Wayangi Cerita Lakon Wayang	56
2. Pendekatan-pendekatan Aksiologis	60
3. Wayang sebagai Sumber Pencarian Nilai	61
4. Keberadaan Nilai Etika dalam Lakon, Tokoh, dan Budaya Jawa	62
C. Sumber Cerita Lakon Wayang	78
D. Keberadaan Aspek Nilai Etika Tokoh Wayang	84
F. Aspek Nilai Budaya Jawa	87
Rangkuman	98

BAB IV

ESTETIKA WAYANG	100
A. Pengertian Estetika	100
B. Estetika dalam Budaya Jawa	101
C. Konsep Estetik dalam Pergelaran Wayang	105
D. Konsep Estetik Iringan wayang	119
1. Jalinan Bentuk dan Isi	119
2. Aspek Estetika Gending Tlutur	122
3. Dimensi Etis Iringan Ruwatan Murwakala	125
Rangkuman	128

BAB V

KESIMPULAN	131
DAFTAR PUSTAKA	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH PENELITIAN

1. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Ruwatan sukerta dengan menggelar pertunjukan wayang lakon Murwakala telah banyak dilalukan oleh keluarga atau kelompok tertentu, bahkan dikordinir sedemikian rupa dalam bentuk organisasi dan kepanitiaan canggih. Paling tidak dimulai sejak dua dasa warsa terakhir, acara ruwatan sukerta diselenggarakan terutama pada bulan Sura Jawa yang dipercaya membawa berkah bagi pendukung budaya Jawa khususnya. Misalnya di anjungan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah, sementara di Yogyakarta diselenggarakan oleh Yayasan Javanologi di Pendapa Taman Siswa. Di kedua wilayah itu hampir dipastikan secara rutin mengadakan acara ruwatan masal, dan luar biasa diikuti oleh masyarakat yang kadang lebih dari 100 anak sukerta.

Kenyataan itu menyiratkan bahwa upacara ruwatan sukerta berkaitan dengan kehidupana manusia, baik manusia sebagai individu mengenai pribadinya dan secara pribadi terhadap Tuhannya, maupun pribadi berkait dengan masyarakat lingkungan hidupnya. Ruwatan sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa khususnya, mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa, perilaku, sikap, pranata sosial,

etika dan estetika, yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur; dengan demikian manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai kebersihan diri, dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya.

Era kehidupan moderen seperti saat ini masih banyak orang Jawa mengadakan upacara adat istiadat ruwatan sukerta. Hal ini menjadi sangat menarik perhatian semua orang, karena ternyata dari sebagian besar yang mengikuti upacara itu masing-masing memiliki alasannya sendiri-sendiri, sehingga menarik sekali untuk dilakukan penelitian secara khusus, apakah yang sedang terjadi pada masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Globalisasi yang bermuara pada terbukanya pintu dunia untuk saling berhubungan antarnegara, sedikit banyak berpengaruh terhadap perilaku manusianya. Tidak sedikit orang yang hanya berlomba-lomba dalam penguasaan teknologi canggih, yang juga bermuara pada simbol-simbol jaman maju seperti sekarang ini. Banyak orang kehilangan pegangan, kehilangan pedoman, menderita stress, sampai kehilangan ingatan bahkan berlaku negatif, yang berujung pada tindakan merugikan orang lain. Ada hal yang tampaknya dilupakan, yaitu perlunya kehidupan ini memperoleh sentuhan-sentuhan emosional lewat pendekatan seni. Jawabannya ada pada salah satu adat istiadat budaya lokal yaitu ruwatan sukerta, yang sekaligus merupakan bentuk *ngeleluri* 'melestarikan' budaya para leluhur.

Ruwatan sukerta merupakan realitas mitos yang dianggap sebagai pandangan hidup bagi orang Jawa yang lazim dipersonifikasikan, dalam penafsiran modern yang simpatik terhadap mitos tidak memandang sebagai sebagai benar dan salah, melainkan sebagai *insight* 'pemahaman' puitis tentang dunia realita (Bagus, 1996: 658). Mitos merupakan akumulasi gambaran-gambaran paralel-akumulatif yang tumbuh dalam

ketidaksadaran yang di dalamnya aspek-aspek eksistensi manusia memperoleh kenyataan secara rohani untuk membangun yang hidup dengan kenyataan, sebagaimana dinyatakan Scheding bahwa sejarah bangsa manusia ditentukan oleh mitologinya (Bagus, *ibid*). Ruwatan sukerta juga dimaknai sebagai sarana penyucian diri dari kotoran yang melekat pada tubuh manusia, serta sebagai usaha penyelamatan orang dari suatu gangguan atas kelalaiannya serta kesalahan dalam melakukan kegiatan pemenuhan hidupnya. Penyertaan sesaji atau uba rampe mutlak adanya yang berupa sesaji atau sajen (Karkono, 1996: V). Ruwaan sukerta yang dilaksanakan dalam bentuk upacara, menyadarkan manusia agar selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia tidak lagi takabur dengan apa yang dimilikinya, agar baik, selamat, dan sejahtera (Hadiwijono, 1983: 21).

Pelaksanaan ruwatan sukerta tidak dapat dipisahkan dengan peran seorang dalam yang bertindak selaku pimpinan upacara ruwatan. Keberadaan dalang ruwat menjadi sangat penting, bukan saja dalam hal kemampuan melakonkan kisah Murwakala, namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh dalang yang bersangkutan, baik dari penguasaan materi maupun dari segi keturunan trah dalang ruwat. Sebab itulah penelitian pada salah satu versi pembawaan lakon Murwakala oleh dalang tertentu akan sangat tepat, sebagai salah satu varian dari sejumlah gaya pewayangan yang ada di Indonesia terutama tradisi ruwatan sukerta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian dan pandangan di atas tentang keberadaan upacara ruwatan sukerta dengan pertunjukan wayang lakon Murwakala, maka dapat ditentukan dan dirumuskan permasalahan pokok dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

- a. Fakta apakah sebabnya ruwatan masih dilakukan oleh masyarakat pada era moderen abad ke-21 ini?.
- b. Bagaimana bentuk, struktur dan penyajian cerita lakon Murwakala vrsi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo itu?
- c. Hakikat nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kisah Murwakala oleh ki dalang yang bersangkutan?
- d. Manfaat apakah yang dapat dipetik dari aspek-aspek etika dalam ruwatan sukerta itu?

B. KAJIAN PUSTAKA

Ilmu seni pedalangan juga sering disebut seni pewayangan. Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut tidak dibahas perbedaannya mengingat keduanya dipandang memiliki pengertian yang sama. Dalam disiplin seni pedalangan sebenarnya telah banyak lahir berbagai penulisan ilmiah. Beberapa di antaranya Groenendael (1987) yang mengajukan pendekatan antropologi dan sosiologi seni pedalangan dan pewayangan dan mendasarkan diri pada studi kasus di lapangan ketika melihat lebih detail tentang sistem pertunjukan wayang dilaksanakan. Kanti W. Walujo (1995) dalam bukunya *Wayang Kulit As Medium of Communication* adalah salah satu karya yang dalam analisisnya bertumpu pada hasil disertasinya. Latar belakang ilmu komunikasi yang ditekuni dipakai sebagai pendekatan seni pewayangan yang secara makro juga berangkat dari berbagai unsur-unsur seni pewayangan dalam penyajian pertunjukan wayang. Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Kelir Tanpa Batas* (2001), juga menawarkan pendekatan sosiologis pedalangan yang menekankan penelitian lapangan yang dirangkai dengan studi komparasi, terutama dalam melakukan analisis penyajian

pertunjukan yang dilakukan oleh para dalang terkenal akhir abad ke-20 dari berbagai gaya pewayangan, seperti dalang Anom Suroto, Manteb Sudarsono, Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan lain-lainnya. Terungkap pula dalam buku tersebut mengenai berbagai perubahan yang berkaitan dengan nilai estetis seni pedalangan yang berakibat pada memudarnya batas-batas gaya pewayangan yang ada.

Ditinjau dari segi sejarah keberadaan seni pertunjukan wayang kulit purwa, sesungguhnya telah sejak lama sekali seni pewayangan menjadi perhatian serius dari para pemikir dan praktisi seni budaya di kraton atau kerajaan pada masa lampau. Pada abad XIX ketika di pusat kerajaan Jawa Tengah bangkit gairah untuk mengembangkan bidang kesastraan yang merupakan masa *renaissance* sastra klasik, tidak hanya lahir gubahan-gubahan seni sastra klasik dari para pujangga kraton, tetapi juga melahirkan karya-karya sastra pewayangan dan seni karawitan sebagai iringan pertunjukan wayang yang menjadi garapan para dalang istana. Hasil garapan para pujangga serta para dalang istana itu kemudian dibakukan dalam tulisan yang meliputi struktur pertunjukan, bahasa, lakon-lakon, gending-gending iringan wayang serta beberapa aspek pewayangan lainnya. Sampai sekarang hasil pembakuan itu menjadi pedoman jagad pewayangan yang sangat dipatuhi oleh para dalang, bahkan jauh sampai di luar wilayah budaya Jawa. (Uhlenbeck, E.M., 1967: 134).

Proses pemahaman terhadap lakon wayang Murwakala sebagai objek material, secara menyeluruh dapat memberikan penjelasan terhadap keberadaan dan pembacaan secara tekstual struktur lakon yang bersangkutan. Pentahapan pembacaan itu dimulai dari tingkatan yang sangat sederhana, yaitu dengan pemaparan struktur bentuk, jenis dan varian yang menyertai keberadaannya, sehingga dapat diketahui kandungan isi lakon wayang Murwakala. Wolfgang Iser (1987) dalam tulisannya *The Act of Reading* bahwa mengatakan bahwa cara kerja seperti ini, merupakan pembacaan tingkat pertama

dilakukan tanpa memperhatikan konseptual keberadaan sebuah teks yang disebutnya sebagai apresiasi. Pada pembacaan tingkat kedua lebih menekankan pada segi bentuk kongkret serta perangkat-perangkatnya. Tingkatan ini disebut *reader*. Tahap ketiga merupakan tahap pemaknaan teks yang dikatakan sebagai *super reader* (Isser, 1987: 20-21). Ada pandangan bahwa sesuatu bentuk hasil karya budaya manusia tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk keseluruhan dari wujud yang dihasilkannya, dalam hal ini adalah ruwatan sukerta dengan pertunjukan wayang khususnya lakon Murwakala. Oleh karena itu antara unsur yang satu dengan yang lainnya memiliki peranan serta kedudukan yang sama dalam rangka memenuhi fungsinya masing-masing, dengan demikian unsur yang satu tidak lebih penting dari unsur yang lainnya. Penghilangan salah satu unsur sekecil apa pun akan mempengaruhi keberadaan unsur lainnya yang berakibat terjadinya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam memenuhi peran fungsinya itu. Sesuai dengan pendapat ini, Teeuw (1984: 135-136) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, mengatakan bahwa kegiatan melakukan analisis terhadap karya seni berupa teks sastra apa pun wujudnya tidak dapat meninggalkan pemahaman struktural. Menurutnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh sebab itulah cara yang sama dapat secara teknis akan dicoba untuk diimplementasikan ke dalam lakon wayang kulit purwa Murwakala. Setiap unsur struktur seperti kebahasaan, kaidah-kaidah atau sistem penulisan syair tembang, dan sebagainya, dapat diketahui jalinan satu dengan yang lainnya. Masing-masing unsur pembentuk struktur yang telah disebutkan itu akan dianalisis satu persatu berdasarkan fungsi dan tetap ditempatkan dalam kerangka keseluruhan lakon wayang Murwakala yang koheren. Tindak lanjut dari analisis struktur, adalah melakukan analisis lakon

wayang Murwakala dari perspektif filsafat sekaligus sebagai objek formal dari penelitian, hal ini dilakukan guna mengungkap makna yang lebih mendalam tentang konsep nilai-nilai filosofis dan etika ruwatan sukerta dalam pertunjukan wayang lakon Murwakala.

Analisis seperti ini sebenarnya merupakan konsep atas makna yang dikandung oleh suatu karya. Diketahui bahwa karya seni banyak melibatkan bahasa perasaan guna mengungkapkan rasa keindahan, maka diperlukan suatu cara untuk mengetahui dan memperoleh makna dari karya tersebut. Hal itu dilakukan dengan pengamatan yang jeli, sehingga terungkap konsep-konsep karya seni serta proses penciptaannya yang bersangkutan sebagaimana berada dalam filsafat estetika (Kattsoff, 2004: 20). Dijelaskan pula bahwa etika dan estetika berkaitan langsung dengan konsep nilai dan bagaimana nilai itu muncul dalam cita rasa seni yang dilahirkan oleh rekayasa manusia.

A.A.M. Djelantik, dalam bukunya *Estetika: Sebuah Pengantar* (1999) menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep keindahan yang menyangkut tentang sejarah estetika dan filsafat estetika. Menurutnya, estetika adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani lewat nilai-nilai etika dan estetika yang terjelma dalam karya cipta seni. Dikatakan pula bahwa karya cipta seni merupakan hasil pengalaman yang diobjektifkan secara lengkap. Keindahan adalah bentuk pengetahuan yang benar yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi manusia yang dapat menjangkau bentuk karya cipta seni apa pun bentuknya. Pada dasarnya bentuk itu mendasari keadaan yang dapat dipahami secara akal. Bentuk terpancar pada materi yang bersifat seimbang, tertib, dan sempurna itulah akal menemukan diri sendiri (Kattsoff, 2004: 377). Hal ini diperkuat oleh pendapat John Dewey (1934: 12), seorang penganut paham pragmatisme dengan sistemnya yang terkenal disebut instrumentalisme. Ia mengatakan bahwa pengalaman merupakan unsur

pokok mengenai hakekat seni serta penilaian estetis. Dalam penilaian terhadap karya seni, John Dewey mengatakan bahwa keindahan itu sifatnya adalah subjektif, karena hakikat karya seni itu diletakkan pada intuisi serta perasaan seseorang, sehingga timbulnya baik, benar, dan indah akan sangat bergantung kepada pengalaman seseorang dalam meletakkan konsep keindahan itu.

Berdasarkan pendapat di atas, pengkajian terhadap lakon wayang Murwakala diletakkan pada kerangka pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sekaligus memberikan pengalaman dalam menjelajahi dan memahami berbagai konsep filosofis etis yang akhirnya dapat dipergunakan sebagai jalan untuk menguak misteri etika dan estetiska dalam pewayangan secara khusus. .

Ketika membahas masalah nilai, maka pembicaraan tentang aksiologi tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Aksiologi berhubungan dengan filsafat nilai yaitu nilai tentang kebaikan dan kebenaran. Oleh sebab itulah bagian ini melahirkan nilai-nilai kesusilaan sebagaimana disampaikan oleh Socrates (Kattsoff, 2004: 318), sehingga berbagai hal yang terkait nilai itu akan bermuara pada nilai etika. Berbagai hal nilai yang berhubungan dengan baik dan indah akan selalu bersinggungan pada bagian filsafat nilai dan etika serta estetika. Inilah pokok pandangan filsafat nilai. Dalam penelitian ini penekanan analisis akan diarahkan pada pandangan-pandangan estetika dan etika.

R.K. Elliot (1978) dalam bukunya *Aesthetics* menyebutkan bahwa etika dan estetika bersinggungan dengan norma-norma dan tata nilai untuk menentukan sesuatu hasil ciptaan karya seni yang memiliki unsur-unsur etika dan keindahan yang mendapat pengakuan publik. Sebuah karya seni dinilai bagus dan mengandung nilai estetis tinggi apabila mendapatkan apresiasi publik yang memadai sesuai eksistensinya. Seperti diketahui bahwa dalam seni pedalangan sebenarnya banyak unsur estetis yang belum

seluruhnya dimengerti oleh penonton, pemerhati, dan orang yang belum akrab dengan seni budaya wayang, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta apresiasi terhadap seni pewayangan atau pedalangan.

Roger Long (1982) dalam bukunya *Javanese Shadow Theatre: Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit* banyak menjelaskan unsur estetika pewayangan berdasar teori gerak wayang dan karakter masing-masing tokoh wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Di samping itu juga diuraikan berbagai unsur penyangga pertunjukan beserta filosofinya. Oleh sebab itu buku ini secara manual dapat dengan mudah dipergunakan sebagai sarana bantu dalam menjelaskan hubungan antar unsur estetika wayang secara lengkap dalam kerangka tradisi pewayangan gaya Yogyakarta.

C. Landasan Teori

Pandangan Max Scheler tentang fenomenologi dan aksiologinya adalah tentang sikap yaitu mengadakan hubungan dunia realitas, intuisi, dan pengalaman fenomenologis berwujud fakta aktual, dan fakta fenomenologis yang menekankan pada sifat aktif, esensialisme, dan benda-benda budaya (Deeken, 1974: 36-40).

Aksiologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari suatu pandangan kefilsafatan. Pembicaraan tentang nilai bagi manusia kaitannya dengan pemikiran konsep etika, adalah dua permasalahan yang berpijak dari kebaikan yang bermuara pada arti kesusilaan, dan berkaitan pula dengan masala keindahan atau estetika. Nilai disebut imanen bahwa nilai itu selalu melekat keberadaan manusia. Nilai adalah segi imanen dan subjektif dari yang baik, sejauh selaras dengan sikap batin, kecenderungan, serta kehendak insani (Paulus Wahana, 2004: 54).

Berdasarkan uraian pada bagian yang terdahulu tampak bahwa objek formal penelitian ini adalah filsafat nilai dan etika sedangkan objek material penelitian ruwatan sukerta dalam pertunjukan wayang lakon Murwakala tradisi pewayangan gaya Yogyakarta, versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo. Pemecahan masalah filsafat etika yang terkait dengan hakekat nilai, keindahan, kebenaran, simbolisasi dan sebagainya, diletakkan pada pendekatan aksiologi yang mendasarkan atas pemikiran-pemikiran filsafat umum, bahwa semua nilai filsafat itu harus berpijak pada pengalaman, kemudian menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif kritis. Pada akhirnya dari berpikir yang demikian, akan dapat melahirkan suatu sistem norma-norma dan nilai-nilai. Norma-norma dan nilai itu memiliki kadar kebenaran umum yang secara universal berlaku pada seluruh manusia. Kenyataannya hakikat nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan *a priori* emosi, sehingga nilai itu bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang kognitif yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar penuh emosi demikian tata nilai pemikiran Max Scheler (Harun Hadiwijono, 1983: 145-148). Kemudian dilakukan penafsiran berbagai fenomena, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung di dalam ungkapan sulukan, dialog wayang, tembang wayang, dan seterusnya dengan pengertian bahwa berbagai unsur itu merupakan hasil perenungan bahasa perasaan manusia sebagai salah satu budaya manusia. Fenomena yang berkaitan dengan budaya manusia sebagaimana dipaparkan oleh Kaelan (2005: 80-81) bahwa hasil budaya manusia itu meliputi karya filsafat, simbol verbal yang berwujud bahasa, atau simbol non verbal seperti, karya seni, tari-tarian, lukisan, ritual kepercayaan, dan fenomena dalam kehidupan manusia lainnya.

D. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Aktivitas utama dari penelitian ini adalah ingin melakukan refleksi kritis terhadap pelaksanaan upacara ruwatan sukerta, sebagai salah satu adat istiadat yang masih ada dan relevan dalam kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Secara rinci sebagai berikut di bawah ini.

- a. Mendeskripsikan fakta tentang ruwatan di era sekarang ini yang ternyata masih terjadi dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa.
- b. Mengetahui bentuk, struktur dan penyajian cerita lakon wayang versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo.
- c. Mengetahui hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam lakon wayang Murwakala.
- d. Mengetahui manfaat dari aspek-aspek etika dalam ruwatan sukerta lakon Murwakala.

2. Bahan Penelitian

Tadi telah disampaikan bahwa penulisan ini secara praktis akan membicarakan masalah lakon wayang kulit purwa Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitna KMT Cermo Manggolo, terutama dari aspek filsafat nilai dan etika. Data yang dipakai sebagai pijakan penelitiannya adalah pertunjukan wayang kulit purwa. Data penelitian diperoleh berdasarkan pita kaset rekaman pertunjukan langsung. Analisis yang dipergunakan berdasarkan pemikiran AL Becker, dalam bukunya yang berjudul *Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre* (1979) dengan menggunakan sistem tiga-tiga. Yaitu bahwa pertunjukan wayang itu dipergelarkan sebagai sebuah epistemologi alam yang mengenal tiga tahapan, yakni tahap awal,

tengah dan akhir. Sistem ini dipakai dalam analisis lakon Murwakala yang memiliki wacana estetika dalam pewayangan.

Materi penelitian atau data primer adalah *ruwatan sukerta* dalam pertunjukan wayang lakon Murwakala tradisi pewayangan gaya Yogyakarta, dengan demikian data diambil dari petunjukan dalang yang bersangkutan. Pengambilan sample didasarkan atas faktor kualitas dan popularitas dalang yang bersangkutan.

3. Jalannya Penelitian

a. Cara Pengumpulan Data Primer

Data diperoleh dari pita kaset rekaman koleksi Ajungan Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Pemilihan ini didasarkan atas kredibilitas lembaga tersebut yang dalam kurun waktu dua dasa warsa bahkan lebih, setiap tahun pada bulan Sura tahun Jawa tidak pernah berhenti mengadakan upacara ruwatan sukerta, dan terbukti diikuti oleh kurang lebih 100 anak sukerta. Pita kaset rekaman itu kemudian dilakukan transliterasi pertunjukannya secara lengkap kecuali musik gamelan hanya diikutsertakan partitur jenis gending-gending saja. Hasil kerja transliterasi itu menjadi wujud teks lakon wayang Murwakala. Hal-hal yang diperhatikan dalam transliterasi tersebut meliputi aspek-aspek estetik yang penting antara lain, (1) Naratif yang terdiri atas bentuk dan isi cerita lakon wayang. (2) Iringan yang terdiri atas keprakan dan bunyi instrument gamelan yang mengikuti pembawaan pertunjukan wayang. Atas dasar suntingan teks cerita lakon wayang Murwakala itulah kemudian dilakukan analisis struktural. Analisis struktural merupakan tahap awal dari sebuah tata kerja penelitian ini. Selanjutnya analisis dilakukan dengan pendekatan filsafat terutama estetika dan etika.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh melalui studi pustaka, dalam rangka mencari data penelitian, dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar bacaan yang relevan dengan materi kajian yang akan dikerjakan. Tentu saja seluruh bacaan tidak hanya terbatas pada buku-buku tentang estetika belaka, namun sedapat mungkin menjangkau berbagai sumber yang ada, baik edisi ilmiah dalam bentuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, ensiklopedi wayang, dan penerbitan-penerbitan lainnya seperti disertasi, tesis, dan sebagainya. Hasil pengembaraan dalam bacaan tersebut kemudian dilakukan generalisasi keterkaitannya dengan objek penelitian, selanjutnya dikelompokkan sesuai kebutuhan penulisan.

c. Wawancara

Dalam perjalanan penelitian dan keperluan analisis dimungkinkan menemukan hal-hal yang perlu diklarifikasi dan dijernihkan permasalahannya dengan para praktisi pedalangan, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan estetika tradisional yang berhubungan langsung dengan ruwatan dan lakon Murwakala. Hal tersebut dilakukan guna menghindari kesalahan analisis, sebab pada kenyataannya masih banyak unsur-unsur estetika wayang yang secara tradisional hanya dikenal turun temurun di lingkungan para dalang. Oleh karena itulah wawancara diperlukan dalam penelitian ini.

d. Metode untuk keperluan analisis

Penelitian bersifat kualitatif maka metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penggunaan metode ini, dimaksudkan agar sesuai dengan tujuan analisis terhadap objek kajian yang akan dilakukannya. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan pencandraan yang lengkap, dan cermat terhadap objek kajian yang

bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981: 300). Berdasarkan sifat objek material berwujud kajian cerita lakon wayang yang memiliki variasi yang cukup signifikan, kiranya satu metode saja tidak memadai, sehingga akan dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode analisis selain metode deskriptif, sebagaimana disarankan dalam metode penelitian filsafat (Kaelan, 2005: 250 – 254). adapun rinciannya sebagai berikut. (1) Metode historis yaitu berupa periodisasi terutama tentang perkembangan seni pewayangan di Indonesia khususnya yang langsung terkait dengan cerita lakon wayang Murwakala. (2) Metode hermeneutika, dalam analisis ini untuk menangkap makna utama sesuai dengan konteksnya, yaitu berupa interpretasi data yang telah terkumpul. (3) Metode analitika bahasa, artinya operasionalisasi metode ini berupa pemerian terhadap konsep-konsep nilai dan etika lakon wayang. Dengan demikian berbagai hal yang kurang jelas akan diupayakan pencerahannya lewat analisis ini. (4) Metode heuristik, metode ini penting guna mengadakan refleksi kritis dengan hasil yang dicapai agar lebih kongkret dalam kehidupan sehari-hari. (5) Metode fenomenologi, yaitu sedikit menyangkut teknis yang membahas permasalahan lakon wayang Murwakala yang dilakukan oleh dalang.

E. LUARAN PENELITIAN

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan pengkayaan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan bidang seni, lebih khusus lagi seni pedalangan dan pewayangan. Hasil penelitian diharapkan memiliki kegunaan yang strategis, praktis, dan pragmatis bagi siapa pun yang ingin memperdalam seni pewayangan terutama bagi pendukung budaya wayang seperti praktisidalang, pemerhati, penggemar, penghayat, dan penonton wayang. Pemahaman terhadap lakon wayang Murwakala akan menjadi

salah satu upaya memberikan sarana mendalami filosofi estetis guna menuju pada kebenaran estetis dan nilai keluhuran budi sebagai manusia. Oleh sebab itulah penelitian mejadi penting bagi pencerahan pikir untuk mencapai keutamaan hidup manusia, sehingga mampu menjadi pemicu manusia berperilaku luhur, dengan kata lain penelitian ini akan berguna seagai upaya mengatasi pembangunan karakter manusia pada umumnya dan manusia Indonesia khususnya.

2. Kontribusi Penelitian

a. Pemahaman terhadap lakon wayang Murwakala akan mampu mengetahui ajaran-ajaran budi luhur warisan budaya bangsa yang perlu disampaikan kepada generasi muda yang akan datang.

b. Kajian terhadap lakon wayang Murwakala akan memberi wawasan kepada generasi muda mengenai nilai-nilai estetika dan etikayang ada dalam jagad pewayangan dan pedalangan.

F. SISTEMATIKA PENYAJIAN PENULISAN

Sistematika penelitian ini disusun berdasarkan urutan-urutan dalam pembagian bab per bab berdasarkan pertimbangan kepentingan serta objek penulisan yang ada. Berturut-turut dari bab I berisi pendahuluan yaitu latar belakang penulisan, masalah Penelitian, landasan teori, dan seterusnya. Kemudian pada bab II akan dibahas secara ontologis metafisis berbagai keterangan awal mula tentang konsep ruwatan dalam budaya Jawa, kemudian dilanjutkan dengan pandangan epistemologis tentang lakon Murwakala. Pada bab III akan dilakukan paparan tinjauan umum secara aksiologis untuk dapat menguraikan lakon wayang Murwakala dari sisi filsafat etika dan estetika. Dibahas pula tentang penggambaran estetik dalam berbagai nuansa seni secara umum, hal ini dilakukan untuk pengembangan teoritik, sehingga memperoleh gambaran yang

lengkap tentang pengalaman estetik dalam bidang seni secara umum, dan seni pedalangan atau pewayangan pada khususnya. Pada bab IV akan diuraikan tentang implementasi dari berbagai pengalaman estetik, aspek-aspek nilai keindahan dan etika wayang dalam pendekatan seni pedalangan. Termasuk di dalamnya adalah pembahasan pemaknaan dan hakikat ruwatan sukerta dalam pertunjukan wayang lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo lewat pemahaman filsafat nilai dan etika yang nantinya berkembang ke arah hakikat etika dan estetika, tata nilai, dan kebenaran.

Kemudian pada bab V akan disampaikan kesimpulan-kesimpulan seluruh pembahasan serta studi estetika dan etika pewayangan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian yang terdahulu.

